

PENDIDIKAN KESEHATAN BAGI ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI

Ria Setia Sari^{1*}, Fitria Angraini², Adelia Fitra Indriyanti³, Lulu Ilkamilah⁴,
Tea Rantesa⁵, Putri Marsya Rahmadani⁶

^{1,2,3,4,5,6}Ilmu Keperawatan, Universitas Yatsi Madani, Indonesia

riasetiasari@uym.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pengenalan tubuh, batasan diri, dan sentuhan aman maupun tidak aman dapat menghambat upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini. Kegiatan dilaksanakan TK di Kota Tangerang dengan melibatkan 49 orang tua, Metode kegiatan berupa pendidikan kesehatan melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, leaflet, gambar, kartu edukasi, serta praktik lagu “Area Privasiku” bersama anak. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner dengan 10 soal pretest dan posttest pada orang tua. Hasil menunjukkan peningkatan kategori pengetahuan baik di TK 1 dari 36,4% menjadi 63,6% dan di TK 2 dari 74,1% menjadi 100%. Kategori pengetahuan kurang menurun menjadi 0% pada kedua lokasi. Pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua dalam memberikan edukasi perlindungan diri kepada anak.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Batasan Diri; Orang Tua; Pelecehan Seksual; Pendidikan Kesehatan.

Abstract: Limited parental knowledge regarding body recognition, personal boundaries, and safe versus unsafe touch may hinder efforts to prevent sexual abuse among young children. This activity aimed to improve parents' knowledge of sexual abuse prevention in early childhood. The activity was conducted in kindergartens in Tangerang City and involved 49 parents. The intervention consisted of health education delivered through lectures, discussions, question-and-answer sessions, leaflets, pictures, educational cards, and practice of the song “My Private Areas” with the children. Evaluation was conducted using a 10-item questionnaire administered to parents before and after the intervention. The results showed an increase in the proportion of parents with good knowledge at Kindergarten 1, from 36.4% to 63.6%, and at Kindergarten 2, from 74.1% to 100%. The proportion of parents with poor knowledge decreased to 0% at both locations. Health education can improve parents' knowledge in providing self-protection education to children.

Keywords: Early Childhood; Health Education; Parents; Personal Boundaries; Sexual Abuse Prevention.



Article History:

Received: 24-06-2026

Revised : 07-07-2026

Accepted: 13-07-2026

Online : 01-08-2026



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Anak usia dini merupakan kelompok usia yang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada periode awal kehidupan hingga usia 5 tahun, perkembangan otak, kemampuan kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan perilaku anak berkembang secara cepat serta dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan, interaksi sosial, lingkungan yang aman, dan stimulasi yang diterima anak (Crotty et al., 2023; WHO, 2018). Masa ini sering disebut sebagai *golden period* karena pengalaman dan rangsangan pada usia dini dapat membentuk dasar kesehatan, kemampuan belajar, perilaku, serta perkembangan anak pada tahap kehidupan selanjutnya (Lobo et al., 2024; UNICEF, 2023). Oleh karena itu, anak membutuhkan lingkungan yang aman, pengasuhan responsif, dan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Namun, tingginya rasa ingin tahu anak belum selalu diimbangi dengan kemampuan untuk mengenali situasi yang aman dan berisiko, termasuk dalam menjaga tubuh serta batasan dirinya. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pemberian pendidikan kesehatan mengenai pengenalan tubuh dan perlindungan diri sejak usia dini.

Kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi masalah serius secara global maupun nasional. Kekerasan seksual tidak hanya menimbulkan dampak fisik, tetapi juga dapat menyebabkan trauma, rasa takut, gangguan emosional, penurunan kepercayaan diri, serta masalah psikologis yang dapat berlangsung dalam jangka Panjang (Akinyemi et al., 2024; Ramírez et al., 2025). Kekerasan seksual dapat terjadi dalam bentuk verbal maupun fisik, seperti ancaman, paksaan, perkataan bernuansa seksual, sentuhan tidak pantas pada bagian tubuh tertentu, hingga pemerkosaan. Anak dalam situasi tersebut dapat diperlakukan sebagai objek eksploitasi seksual oleh pelaku (Bustamante et al., 2019; Lu et al., 2023; Mehta et al., 2023). UNICEF juga melaporkan bahwa kekerasan seksual masih dialami oleh banyak anak di berbagai negara, sehingga diperlukan upaya perlindungan dan pencegahan yang dilakukan sedini mungkin melalui pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak (UNICEF, 2021).

Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan perlindungan, pendampingan, dan pendidikan awal kepada anak mengenai tubuh pribadi serta batasan diri. Pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seksual yang sesuai dengan tahap perkembangan anak diperlukan agar orang tua mampu menjelaskan bagian tubuh pribadi, membedakan sentuhan aman dan tidak aman, serta mengajarkan anak untuk berani berkata tidak dan melapor kepada orang dewasa yang dipercaya ketika menghadapi situasi yang tidak nyaman (Gushwa et al., 2019; Jeglic et al., 2023; Kızıltepe et al., 2022). Namun, masih terdapat orang tua yang belum sepenuhnya memahami cara memberikan pendidikan seksual kepada anak usia dini secara tepat dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Berdasarkan hasil komunikasi awal dengan pihak Sekolah TK, masih diperlukan penguatan pengetahuan orang tua mengenai pengenalan tubuh dan batasan diri pada anak. Orang tua belum memperoleh pendidikan kesehatan secara terstruktur mengenai bagian tubuh pribadi, sentuhan aman dan tidak aman, serta tindakan yang perlu diajarkan kepada anak apabila merasa tidak nyaman. Selain itu, edukasi pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini belum dilaksanakan secara rutin dengan media dan metode yang sesuai dengan karakteristik anak. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendidikan kesehatan bagi orang tua sebagai upaya meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan perlindungan diri kepada anak.

Pendidikan kesehatan mengenai pengenalan tubuh dan batasan diri merupakan salah satu bentuk pencegahan primer terhadap pelecehan seksual pada anak. Materi pendidikan kesehatan dapat membantu orang tua memahami cara menyampaikan pendidikan seksual kepada anak dengan bahasa yang sederhana dan sesuai usia. Materi tersebut mencakup pengenalan bagian tubuh pribadi, batasan diri, sentuhan aman dan tidak aman, serta tindakan yang perlu diajarkan kepada anak, seperti berkata tidak, menjauh, dan melapor kepada orang tua, guru, atau orang dewasa lain yang dipercaya (Bustamante et al., 2019; Jeglic et al., 2023; Kızıltepe et al., 2022; Melia et al., 2025). Pendidikan dan pengasuhan yang tepat pada usia dini dapat mendukung kesiapan anak dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sekitarnya, termasuk kemampuan menjaga diri dari kondisi yang berisiko.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan pengasuhan pada usia dini berperan dalam meningkatkan pengetahuan serta kemampuan perlindungan diri anak. Namun, keberhasilan pendidikan perlindungan diri pada anak juga dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dalam memberikan informasi, pendampingan, dan penguatan secara berkelanjutan di rumah (Crisdiansyah et al., 2021; Rudolph et al., 2024; Russell et al., 2024; Solehati et al., 2025). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan orang tua mengenai pengenalan tubuh dan batasan diri menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan adalah pelaksanaan pendidikan kesehatan tentang pengenalan tubuh dan batasan diri kepada orang tua melalui penyampaian materi, leaflet, media visual, diskusi, serta tanya jawab. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua di Sekolah TK mengenai pengenalan tubuh, batasan diri, sentuhan aman dan tidak aman, serta langkah pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendidikan kesehatan tentang pengenalan tubuh dan batasan diri untuk meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini. Kegiatan dilaksanakan di Sekolah TK dengan sasaran utama orang tua yang memiliki anak usia 5–6 tahun. Anak dilibatkan dalam sesi edukasi sebagai penerima manfaat dan media praktik bagi orang tua. Peserta terdiri atas 22 orang tua beserta anak di TK Ar-Rizqi dan 27 orang tua beserta anak di TK Islam Bani Rouf. Materi meliputi bagian tubuh pribadi, batasan diri, sentuhan aman dan tidak aman, serta tindakan yang perlu diajarkan kepada anak ketika merasa tidak nyaman, yaitu berkata tidak, menjauh, dan melapor kepada orang dewasa yang dipercaya. Media yang digunakan berupa leaflet, gambar bagian tubuh, kartu edukasi sentuhan aman dan tidak aman, serta lagu “Area Privasiku” dengan gerakan sederhana. Leaflet, diskusi, dan tanya jawab digunakan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua, sedangkan gambar, kartu, lagu, dan gerakan digunakan sebagai contoh metode edukasi yang dapat diterapkan orang tua kepada anak. Kegiatan dilaksanakan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Tim pelaksana berkoordinasi dengan Sekolah TK terkait perizinan, waktu, tempat, jumlah peserta, dan pendampingan anak selama kegiatan. Tim kemudian menyiapkan materi, leaflet, media gambar, kartu edukasi, lagu “Area Privasiku”, serta kuesioner pretest dan posttest bagi orang tua. Kuesioner memuat pertanyaan mengenai bagian tubuh pribadi, batasan diri, sentuhan aman dan tidak aman, serta pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan diawali dengan pembukaan, pengenalan tim, dan penjelasan tujuan kegiatan. Selanjutnya, orang tua mengisi pretest untuk mengetahui pengetahuan awal mengenai pengenalan tubuh, batasan diri, dan pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini. Pendidikan kesehatan kemudian diberikan melalui ceramah singkat, diskusi, tanya jawab, leaflet, gambar, dan kartu edukasi. Materi menekankan peran orang tua dalam mengenalkan tubuh pribadi, menjelaskan batasan diri, membedakan sentuhan aman dan tidak aman, serta mengajarkan anak untuk berkata tidak, menjauh, dan melapor ketika menghadapi situasi yang tidak nyaman. Anak dilibatkan melalui kegiatan melihat gambar, mengikuti gerakan sederhana, dan bernyanyi lagu “Area Privasiku”. Kegiatan ini bertujuan memberikan contoh kepada orang tua mengenai cara menyampaikan edukasi perlindungan diri sesuai tahap perkembangan anak.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi pengetahuan orang tua dilakukan melalui posttest menggunakan kuesioner yang sama atau setara dengan pretest. Hasil pretest dan posttest digunakan untuk menggambarkan perubahan pengetahuan orang tua mengenai pengenalan tubuh, batasan diri, sentuhan aman dan tidak aman, serta pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini. Evaluasi proses dilakukan melalui observasi keterlibatan orang tua dan anak selama kegiatan, termasuk keaktifan dalam diskusi, tanya jawab, pendampingan anak, serta respons anak terhadap lagu dan media edukasi. Kegiatan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua dan kesiapan mereka dalam memberikan pendidikan perlindungan diri kepada anak di rumah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendidikan kesehatan tentang pengenalan tubuh dan batasan diri dilaksanakan di Sekolah TK pada tanggal 04 Juni 2026. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama kepala sekolah dan guru untuk memperoleh izin, menentukan waktu pelaksanaan, jumlah peserta, serta teknis pendampingan anak selama kegiatan. Berdasarkan hasil komunikasi awal dengan pihak sekolah, edukasi mengenai pengenalan tubuh pribadi, batasan diri, sentuhan aman dan tidak aman, serta pencegahan pelecehan seksual belum dilaksanakan secara rutin dan terstruktur. Tim pelaksana menyiapkan materi edukasi, leaflet, media gambar, kartu edukasi sentuhan aman dan tidak aman, lagu “Area Privasiku”, serta kuesioner pretest dan posttest bagi orang tua. Kuesioner digunakan untuk mengukur pengetahuan orang tua mengenai pengenalan tubuh, batasan diri, sentuhan aman dan tidak aman, serta langkah pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan diikuti oleh 49 orang tua sebagai peserta evaluasi, yang terdiri atas 22 orang tua dari TK Ar-Rizqi dan 27 orang tua dari TK Islam Bani Rouf. Anak usia 5–6 tahun turut hadir bersama orang tua dalam sesi praktik edukasi. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan dalam satu hari, meliputi pretest, pendidikan kesehatan, praktik edukasi bersama anak, dan posttest. Kegiatan diawali dengan pembukaan, perkenalan tim pelaksana, serta penjelasan tujuan kegiatan kepada orang tua dan anak. Selanjutnya, orang tua mengisi kuesioner pretest untuk mengetahui pengetahuan awal mengenai pengenalan tubuh, batasan diri, dan pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pengisian Pretest oleh Orang Tua

Setelah pretest, tim pelaksana memberikan pendidikan kesehatan kepada orang tua melalui ceramah singkat, diskusi, tanya jawab, leaflet, gambar, dan kartu edukasi. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan bagian tubuh pribadi, batasan diri, sentuhan aman dan tidak aman, serta tindakan yang perlu diajarkan kepada anak apabila merasa tidak nyaman, yaitu berkata tidak, menjauh, dan melapor kepada orang tua, guru, atau orang dewasa lain yang dipercaya. Anak-anak dilibatkan melalui penggunaan media gambar, gerakan sederhana, dan bernyanyi bersama lagu “Area Privasiku”. Sesi ini memberikan contoh kepada orang tua mengenai cara menyampaikan edukasi perlindungan diri yang dapat diterapkan kembali di rumah sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Penyampaian Materi Pencegahan Pelecehan Seksual

Setelah penyampaian materi selesai, orang tua mengisi kuesioner posttest. Selain itu, tim pelaksana melakukan observasi terhadap keterlibatan orang tua dan anak selama kegiatan berlangsung, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pengisian Posttest dan Evaluasi Kegiatan

3. Hasil Kegiatan

Hasil pretest dan posttest menunjukkan adanya perubahan kategori pengetahuan orang tua setelah mengikuti pendidikan kesehatan tentang pengenalan tubuh dan batasan diri, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Sebelum dan Setelah Pendidikan Kesehatan di Sekolah TK

Lokasi	Kategori Pengetahuan	Pretest, n (%)	Posttest, n (%)
TK Ar-Rizqi	Baik	8 (36,4)	14 (63,6)
	Cukup	7 (31,8)	8 (36,4)
	Kurang	7 (31,8)	0 (0,0)
	Total	22 (100)	22 (100)
TK Islam Bani Rouf	Baik	20 (74,1)	27 (100)
	Cukup	5 (18,5)	0 (0,0)
	Kurang	2 (7,4)	0 (0,0)
	Total	27 (100)	27 (100)

Berdasarkan Tabel 1, terjadi perubahan positif pada tingkat pengetahuan orang tua setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang pengenalan tubuh dan batasan diri. Di TK Ar-Rizqi, proporsi orang tua dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 36,4% pada pretest menjadi 63,6% pada posttest. Selain itu, kategori pengetahuan kurang menurun dari 31,8% menjadi 0%, sehingga seluruh orang tua berada pada kategori pengetahuan cukup dan baik setelah kegiatan. Di TK Islam Bani Rouf, proporsi orang tua dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 74,1% pada pretest menjadi 100% pada posttest. Setelah pendidikan kesehatan diberikan, tidak terdapat lagi orang tua dengan kategori pengetahuan cukup maupun kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan dapat meningkatkan kategori pengetahuan orang tua mengenai pengenalan tubuh, batasan diri, sentuhan aman dan tidak aman, serta pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini (Huang et al., 2025; Lobo et al., 2024; Lu et al., 2023; Smith et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil menunjukkan perubahan positif pada tingkat pengetahuan orang tua di kedua lokasi kegiatan. Perubahan tersebut ditandai dengan meningkatnya proporsi orang tua dalam kategori

pengetahuan baik dan tidak adanya lagi responden dengan kategori pengetahuan kurang setelah pendidikan kesehatan diberikan. Namun, hasil ini bersifat deskriptif karena analisis dilakukan melalui perbandingan distribusi kategori pretest dan posttest tanpa uji statistic (Cohen & Katz, 2023; Rudolph et al., 2024; Solehati et al., 2025).

Pendidikan kesehatan yang disampaikan melalui leaflet, diskusi, tanya jawab, gambar, dan kartu edukasi membantu orang tua memahami materi secara lebih konkret (Bustamante et al., 2019; Huang et al., 2025; Melia et al., 2025; Punjani et al., 2026). Materi tidak hanya menjelaskan bagian tubuh pribadi dan batasan diri, tetapi juga menekankan peran orang tua dalam mengajarkan anak mengenali sentuhan aman dan tidak aman serta langkah yang perlu dilakukan ketika anak merasa tidak nyaman. Dengan meningkatnya pengetahuan tersebut, orang tua diharapkan dapat memberikan edukasi perlindungan diri secara berulang dan konsisten di rumah (Cohen & Katz, 2023; Smith et al., 2024; Solehati et al., 2025).

Keterlibatan anak dalam kegiatan bernyanyi lagu “Area Privasiku”, melihat gambar, dan mengikuti gerakan sederhana menunjukkan bahwa media edukasi dapat digunakan sebagai metode penyampaian pesan perlindungan diri kepada anak. Namun, keterlibatan anak dalam kegiatan ini hanya menjadi bagian dari evaluasi proses dan tidak digunakan sebagai dasar pengukuran kuantitatif peningkatan pengetahuan anak. Oleh karena itu, keberhasilan utama kegiatan ditunjukkan melalui perubahan pengetahuan orang tua berdasarkan hasil pretest dan posttest.

4. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi hasil dilakukan melalui posttest pada 49 orang tua setelah seluruh rangkaian pendidikan kesehatan selesai. Di TK 1, kategori pengetahuan baik meningkat dari 36,4% menjadi 63,6%, sedangkan kategori kurang menurun dari 31,8% menjadi 0%. Di TK 2, kategori pengetahuan baik meningkat dari 74,1% menjadi 100%, dan tidak terdapat lagi orang tua dalam kategori cukup maupun kurang. Evaluasi proses dilakukan melalui observasi keterlibatan peserta selama kegiatan. Orang tua aktif mengikuti diskusi, mengajukan pertanyaan, serta mendampingi anak dalam sesi praktik edukasi. Anak-anak terlihat antusias saat mengikuti lagu, gerakan, dan media gambar. Temuan ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan dapat mendukung orang tua dalam menyampaikan pesan perlindungan diri kepada anak.

5. Kendala yang Dihadapi

Pelaksanaan kegiatan secara umum berjalan dengan baik. Namun, kehadiran orang tua belum sepenuhnya memenuhi target karena beberapa orang tua berhalangan hadir pada waktu kegiatan. Selain itu, pada salah satu lokasi terjadi gangguan teknis pada mikrofon dan *sound system*, sehingga penyampaian materi pada awal kegiatan belum terdengar optimal

oleh seluruh peserta. Kendala tersebut diatasi melalui kerja sama tim pelaksana, guru, dan pihak sekolah. Tim menyesuaikan posisi peserta, menggunakan komunikasi yang lebih interaktif, serta memaksimalkan penggunaan media visual dan leaflet. Dengan penyesuaian tersebut, seluruh rangkaian kegiatan tetap dapat dilaksanakan sesuai rencana.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan kesehatan tentang pengenalan tubuh dan batasan diri yang dilaksanakan di Sekolah TK menunjukkan perubahan positif pada pengetahuan orang tua mengenai pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini. Setelah edukasi, proporsi orang tua dengan pengetahuan baik meningkat, sedangkan kategori pengetahuan kurang tidak ditemukan pada kedua Lokasi dengan TK 1, kategori pengetahuan baik meningkat dari 36,4% menjadi 63,6%, sedangkan kategori kurang menurun dari 31,8% menjadi 0%. Di TK 2, kategori pengetahuan baik meningkat dari 74,1% menjadi 100%, dan tidak terdapat lagi orang tua dalam kategori cukup maupun kurang. Penggunaan leaflet, media gambar, kartu edukasi, diskusi, serta lagu “Area Privasiku” membantu orang tua memahami materi dan cara menyampaikannya kepada anak. Kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkala dengan melibatkan guru dan orang tua. Sekolah juga disarankan mengintegrasikan edukasi perlindungan diri dalam kegiatan pembelajaran anak serta menyediakan media edukasi yang mudah digunakan di rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Yatsi Madani atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Sekolah TK, kepala sekolah, guru, orang tua, serta anak-anak yang telah berpartisipasi dan mendukung kelancaran kegiatan pendidikan kesehatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Akinyemi, O., Ogundare, T., Fasokun, M., Ogunyankin, F., Ugochukwu, N., Ajisafe, W., Ikugbayigbe, S., Eze, O., Hughes, K., & Michael, M. (2024). The long-term impact of childhood sexual assault on depression and self-reported mental and physical health. *Frontiers in Psychiatry*, 15, 1528914. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2024.1528914>
- Bustamante, G., Andrade, M. S., Mikesell, C., Cullen, C., Endara, P., Burneo, V., Yépez, P., Avila Saavedra, S., Ponce, P., & Grunauer, M. (2019). “I have the right to feel safe”: Evaluation of a school-based child sexual abuse prevention program in Ecuador. *Child Abuse & Neglect*, 91, 31–40. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.02.009>
- Cohen, N., & Katz, C. (2023). What Messages Are Communicated to Children in Maltreatment Prevention Programs? Conclusions of a Scoping Review. *Trauma, Violence & Abuse*, 24(1), 15–28. <https://doi.org/10.1177/15248380211016012>
- Crisdiansyah, Suwarni, L., Selviana, Vidyastuti, & Nolia, H. (2021). Pengalaman Orang Tua Sebagai Prediktor Pengetahuan, Sikap, Self Efficacy Orang Tua

- Dalam Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 16(3), 686–691. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v16i3.1218>
- Crotty, J. E., Martin-Herz, S. P., & Scharf, R. J. (2023). Cognitive Development. *Pediatrics in Review*, 44(2), 58–67. <https://doi.org/10.1542/pir.2021-005069>
- Gushwa, M., Bernier, J., & Robinson, D. (2019). Advancing Child Sexual Abuse Prevention in Schools: An Exploration of the Effectiveness of the Enough! Online Training Program for K-12 Teachers. *Journal of Child Sexual Abuse*, 28(2), 144–159. <https://doi.org/10.1080/10538712.2018.1477000>
- Huang, L., Zhang, M., Huang, Y., & Lai, Y. (2025). Child sexual abuse prevention strategies. In *European child & adolescent psychiatry* (Vol. 34, Issue 10, pp. 3319–3320). <https://doi.org/10.1007/s00787-025-02725-6>
- Jeglic, E. L., Calkins, C., Kaylor, L., Margeotes, K., Doychak, K., Blasko, B., Chesin, M., & Panza, N. (2023). The Nature and Scope of Educator Misconduct in K-12. *Sexual Abuse: A Journal of Research and Treatment*, 35(2), 188–213. <https://doi.org/10.1177/10790632221096421>
- Kızıltepe, R., Eslek, D., Irmak, T. Y., & Güngör, D. (2022). “I am Learning to Protect Myself with Mika:” A Teacher-based Child Sexual Abuse Prevention Program in Turkey. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(11–12), NP10220–NP10244. <https://doi.org/10.1177/0886260520986272>
- Lobo, E., Mahapatra, S., Babu, G. R., van Schayck, O. C., Srinivas, P. N., & Mukherjee, D. (2024). Practices and outcomes of responsive caregiving on child neurodevelopment and mental health across diverse global populations: a scoping review protocol. *BMJ Open*, 14(4), e078712. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2023-078712>
- Lu, M., Barlow, J., Meinck, F., & Neelakantan, L. (2023). Unpacking School-Based Child Sexual Abuse Prevention Programs: A Realist Review. *Trauma, Violence & Abuse*, 24(4), 2067–2081. <https://doi.org/10.1177/15248380221082153>
- Mehta, D., Kelly, A. B., Laurens, K. R., Haslam, D., Williams, K. E., Walsh, K., Baker, P. R. A., Carter, H. E., Khawaja, N. G., Zelenko, O., & Mathews, B. (2023). Child Maltreatment and Long-Term Physical and Mental Health Outcomes: An Exploration of Biopsychosocial Determinants and Implications for Prevention. *Child Psychiatry and Human Development*, 54(2), 421–435. <https://doi.org/10.1007/s10578-021-01258-8>
- Melia, A., Kuku, P., Libunelo, S., Taha, S. M., & Pakaya, I. (2025). Studi literatur tentang perkembangan dan karakteristik anak usia dini. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(3), 268–281.
- Punjani, N., Yan, W., Hartling, L., Hussain, A., Elgaweesh, F., & Scott, S. (2026). Challenges Faced by Parents in Preventing Online Child Sexual Exploitation and Abuse: Protocol for a Systematic Review. *JMIR Research Protocols*, 15, e80968. <https://doi.org/10.2196/80968>
- Ramírez, A., Burgos-Benavides, L., Quito-Calle, J. V., Sinchi-Sinchi, H., Herrero Díez, J., & Rodríguez-Díaz, F. J. (2025). Psychometric properties of the adverse childhood experiences abuse short form (ACE-ASF) for Ecuadorian youth. *European journal of investigation in health, psychology and education*, 15(4), 63. <https://doi.org/10.20944/preprints202502.0790.v1>
- Rudolph, J. I., van Berkel, S. R., Zimmer-Gembeck, M. J., Walsh, K., Straker, D., & Campbell, T. (2024). Parental Involvement in Programs to Prevent Child Sexual Abuse: A Systematic Review of Four Decades of Research. *Trauma, Violence & Abuse*, 25(1), 560–576. <https://doi.org/10.1177/15248380231156408>
- Russell, D. H., Trew, S., Harris, L., Dickson, J., Walsh, K., Higgins, D. J., & Smith, R. (2024). Engaging Parents in Child-Focused Child Sexual Abuse Prevention

- Education Strategies: A Systematic Review. *Trauma, Violence & Abuse*, 25(4), 3082–3098. <https://doi.org/10.1177/15248380241235895>
- Smith, M. L., LoPilato, A. C., & Bergeron, C. D. (2024). Effectiveness of a predator avoidance program for elementary-aged youth. *Frontiers in Public Health*, 12, 1174593. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1174593>
- Solehati, T., Hermayanti, Y., Bin Hazmi, H., Trisyani, M., Yusuf, M., Kosasih, C. E., & Nurfirdausi Islamah, R. (2025). Empowering Children Through a Mobile Application for Sexual Abuse Prevention: The Supporting Roles of Parents and Teachers in a Cluster-Randomized Controlled Trial in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 18, 6343–6360. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S530036>
- UNICEF. (2021). *Fed to fail? The crisis of children's diets in early life*. <https://www.unicef.org/reports/fed-to-fail-2021>
- UNICEF. (2023). *Early childhood development*. UNICEF. <https://www.unicef.org/early-childhood-development>
- WHO. (2018). *Nurturing care for early childhood development: a framework for helping children survive and thrive*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241514064>